

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Transaksi dengan uang mengalami perubahan pesat mulai dari transaksi secara tunai hingga mencapai transaksi elektronik yang sifatnya nontunai. Kemajuan sistem pada transaksi ini disebabkan oleh makin tingginya frekuensi serta jumlah pembayaran, bertambahnya resiko, kompleksitas pembayaran, serta kemajuan dari teknologi. Sistem tunai mulai diperkenalkan dari *commodity money* sampai *flat money*, sedangkan sistem yang nontunai dapat dilakukan melalui basis warkat (bilyet giro, cek, dll) hingga kini menjadi *cashless* melalui kartu elektronik.

Menurut Barus (2017), *Electronic Payment System* merupakan suatu program perbankan yang melayani secara modern dengan memanfaatkan teknologi yang mampu memaksimalkan pelayanan serta memberikan peluang beragam aktivitas transaksi secara akurat, tepat, dan cepat yang juga berdampak pada peningkatan produktifitas. Setelah beberapa tahun, inovasi pada alat bayar elektronik melalui kartu mengalami perubahan yang meningkat menjadi elemen lebih efisien. Di Indonesia, kini mulai diperkenalkan suatu alat transaksi dengan uang elektronik (*e-money*).

Menurut Kurnia (2020), keperluan masyarakat terhadap pemakaian uang elektronik semakin meningkat di Indonesia sejalan dengan ketersediaan media pembayaran nontunai yang ada. Hal ini dilakukan dengan penggunaan teknologi informasi yang terinovasi sehingga mulai bermunculan bisnis *E-money* sejak Bank Indonesia mempublikasikan Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang uang elektronik pada pasal 1 ayat 3. Pasal tersebut menjelaskan bahwa uang elektronik merupakan media transaksi yang disepakati berdasarkan nilai uang yang disetorkan lebih dulu pada pemegang kepada penerbit. Pohan (2011) juga menegaskan bahwa *e-money* ialah sarana transaksi elektronik yang dilaksanakan melalui penyetoran uang pada penerbit lebih dahulu

secara langsung ataupun agen tertentu, kemudian uang ini dikonversikan sebagai nilai uang di media *e-money* dalam satuan rupiah, jika digunakan pembayaran, maka nilainya akan berkurang secara otomatis.

Berkembangnya teknologi yang makin canggih menjadi pendorong kemajuan teknis pembayaran pada transaksi ekonomi. Esensi uang tunai (*currency*) pada kegiatan transaksi yang dikenal masyarakat perlahan tergantikan dengan sistem pembayaran non tunai dengan kemajuan teknologi yang ada dan dianggap lebih efisien dan cepat (Yudhistira, 2016). Kenyataan ini banyak didukung oleh pelaku UMKM yang memberlakukan teknis pembayaran secara nontunai. Salah satunya di Desa Baturiti yang mayoritas masyarakatnya menganggap layanan transaksi ini lebih aman, mudah, cepat, dan efektif. Proses layanan ini juga telah didukung berbagai pihak bank dan non bank sebagai instansi pelaksana sistem transaksi di Indonesia.

Kemajuan teknologi informasi dan meningkatnya persaingan di sektor perbankan mendorong lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank, untuk lebih inovatif dalam menawarkan berbagai opsi pembayaran non-tunai. Ini mencakup sistem transfer dan alat pembayaran berbasis kartu elektronik (*e-payment*) yang aman, cepat, efisien, dan memiliki jangkauan global. Sistem pembayaran yang efisien dapat diukur dari kemampuannya untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan manfaat dari transaksi. Pengguna akan memilih alat pembayaran yang menawarkan biaya yang lebih rendah, sehingga mengurangi total biaya transaksi.

Sistem pembayaran non tunai sudah digunakan diberbagai tempat salah satunya bagi pemiliki Usaha Masyarakat Kecil Menengah (UMKM) adanya sistem pembayaran tersebut kini masyarakat sudah bisa melakukan transaksi non-tunai. Pemakaian non-tunai terbukti mampu meminimalkan pembawaan *cash* dalam kuantitas banyak serta memaksimalkan proses transaksinya. Tapi pada kenyataanya masyarakat masih belum begitu mengenal dan mengerti proses pembayaran non tunai, sehinga mereka lebih memilih melakukan pembayaran secara tunai. Hal ini dikarenakan masyarakat yang ingin melakukan pembayaran non tunai harus memiliki kartu atm untuk bisa melakukan proses transaksi non tunai. Persepsi ini sesuai riset Mauliani (2016) yang menjelaskan dalam

pemakaian non tunai terdapat rasa efektifitas yang minim akibat perilaku masyarakat yang lebih terbiasa memakai uang tunai.

Dengan menurunnya biaya pembayaran serta meningkatnya efektifitas layanan, perkembangan sistem elektronik sebagai program berbayar non tunai menjadi lebih efisien. Kini, untuk memenuhi keperluan masyarakat di Desa Baturiti khususnya barang atau jasa meningkat signifikan dan memerlukan keseimbangan teknologi yang memadai, seperti sistem non tunai ini. Sistem transaksi tanpa kertas ini dianggap efisien dalam pembelian bahan baku usaha serta pembayaran penjualan produk dagang.

Desa Baturiti adalah suatu desa dengan pemakaian non tunai dalam golongan pemula (*inception*) tetapi telah banyak membuktikan kemajuan. Era dan digitalisasi yang makin berkembang jauh menggantikan perilaku hidup di desa tersebut. Beragam temuan sudah dikembangkan dan makin mempermudah hidup masyarakat di Desa Baturiti, baik dari lingkup bermasyarakat, ekonomi hingga finansial. Kemunculan sarana non tunai melalui kartu dan *e-payment* menjadi suatu bukti dari aktivitas tersebut. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari beberapa pelaku UMKM di Desa Baturiti, dinyatakan keberadaan teknis berbayar non tunai menyediakan kemudahan bagi pelaku transaksi sehingga tidak memerlukan nominal kecil dalam pengembalian uang. Selain itu, penjual menganggap sistem tersebut menjadikan pembayarannya mudah dilayani meskipun dari jarak berjauhan. Namun, beberapa pelaku mungkin merasa terbebani karena belum terbiasa atau terbatasnya akses terhadap sistem tersebut.

Sistem informasi akuntansi pada usaha kecil menekankan pentingnya pengembangan sistem yang tepat dan terstruktur. Dalam penelitiannya, Lucy Sri Musmini (2013) mengeksplorasi pengembangan sistem informasi akuntansi di Rumah Makan Taliwang Singaraja. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kondisi usaha kecil pada waktu tertentu serta menjawab bagaimana sistem informasi akuntansi dapat mendukung pengelolaan usaha kecil. Musmini (2013) menerapkan pendekatan studi kasus dengan Rumah Makan Taliwang Singaraja sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara, dan dianalisis dengan metode analisis data kualitatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sistem informasi akuntansi

yang diterapkan di usaha kecil tersebut masih sangat sederhana dan kurang terstruktur.

Penelitian tentang penggunaan sistem pembayaran non-tunai dari perspektif pelaku UMKM bisa memperdalam pemahaman tentang tantangan, keuntungan, dan solusi potensial. Hal ini bisa mencakup faktor-faktor seperti keamanan transaksi, biaya, ketersediaan infrastruktur, dan tingkat adopsi teknologi di lingkungan bisnis UMKM. Dari sudut pandang ini, dapat menyoroti area di mana perlu ada peningkatan dukungan atau inovasi untuk memfasilitasi transisi ke pembayaran non-tunai yang lebih luas di kalangan UMKM.

Berkaitan dengan penjelasan masalah tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait pemakaian non tunai sebagai alat pembayaran dengan judul riset “PERSEPSI PELAKU UMKM DALAM PENGGUNAAN SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI DI DESA BATURITI, KECAMATAN BATURITI, KABUPATEN TABANAN”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah yang diperoleh adalah:

1. Sistem pembayaran non tunai mendorong pelaku UMKM harus menggunakan sistem pembayaran non tunai agar tetap kompetitif dan relevan di pasar.
2. Kurangnya pemahaman pelaku UMKM dalam mengenai sistem pembayaran non tunai.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang serta masalah yang teridentifikasi, maka ditetapkan sejumlah masalah utama yang perlu dikaji lebih dalam. Agar riset ini lebih terfokus pada permasalahan dan cakupan penelitian tidak terlalu luas. Studi ini memfokuskan pada analisis persepsi pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran non tunai di Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Senada dengan identifikasi dan batasan permasalahan di atas, maka dirumuskan beberapa hal, meliputi:

1. Bagaimana persepsi pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran non tunai di Desa Baturiti, Kec. Baturiti, Kab. Tabanan?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pelaku UMKM terhadap penggunaan sistem pembayaran non-tunai?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada riset ini berkaitan dengan rumusan masalah yang dirancang sebelumnya, di antaranya untuk mengetahui:

1. Persepsi pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran non tunai di Desa Baturiti, Kec. Baturiti, Kab. Tabanan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pelaku UMKM pada pemakaian sistem pembayaran non-tunai.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis  
Hasil riset ini diekspetasikan mampu memberikan bahan yang berguna, sumbangan untuk menambah khasanah teoritis, pemahaman serta dipergunakan menjadi acuan informasi pada perancangan terhadap dampak pembayaran non-tunai.
2. Manfaat praktis
  - 1) Bagi Peneliti  
Studi ini digunakan sebagai prasyarat dalam menuntaskan program Strata 1 pada Program Studi Akuntansi Jurusan Ekonomi dan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini merupakan wadah sebagai kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang didapatkan selama perkuliahan serta memberikan pengalaman dengan mendalam wawasan melalui proses penyelesaian riset ini.

2) Bagi Masyarakat

Hasil ini harapannya mampu memberi gambaran untuk masyarakat terkait pengetahuan tentang penggunaan pembayaran non tunai, khususnya untuk masyarakat bagaimana ditengah kondisi saat ini pembayaran non tunai tetap berjalan seperti yang dilakukan sebelumnya hanya saja tidak dilaksanakan secara langsung.

3) Bagi Lembaga Undiksha

Hasil studi ini menjadi acuan pemikiran serta kinerja yang bisa dipakai sebagai pedoman evaluasi dan rujukan berbagai hal terkait analisa pengaruh sistem non tunai pada kuantitas uang yang ada serta memperkaya rujukan untuk Universitas Pendidikan Ganesha sekaligus mahasiswa lainnya yang menyusun karya ilmiah.

